

PERANCANGAN INTERIOR AUDITORIUM MUSIK KLASIK DI BANDUNG

Rizki Pratama Putra Sianipar¹, Setiamurti Rahardjo², Agustinus Nur Arief
Hapsoro³

¹Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹²³Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi, Terusan Buah Batu, Bandung, 40257

rizkipratama@student.telkomuniversity.ac.id¹, icusrahardjo@telkomuniversity.ac.id²,
ariefhapsoro@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak : Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman baik dari bahasa, ras, suku, agama ataupun seni dan budaya. Keragaman yang saat ini memiliki perkembangan adalah melalui sektor seni salah satunya ialah seni musik. Musik yaitu hasil karya seni yang berupa bunyi yang dibentuk menjadi satu sehingga terbentuklah sebuah lagu atau sebuah komposisi yang mengungkapkan isi pikiran dan perasaan dari penciptakannya melalui berbagai unsur pokok musik yaitu seperti harmoni, melodi, irama dan bentuk atau struktur lagu serta bentuk ekspresi sebagai suatu kesatuan (Jamalus 1988:1). Salah satu kota yang memiliki potensi pertumbuhan dan perkembangan musik secara general ataupun musik klasik ialah kota Bandung. Di kota Bandung, terdapat beberapa komunitas musik klasik seperti AYSO Bandung (Acacia Youth String Orchestra), AVC Bandung (Alliance Violin Community Bandung), Orkestra Bumi Siliwangi dan memiliki satu grup musik profesional seperti Bandung Philharmonic. Dengan banyaknya komunitas musik di Bandung khususnya musik klasik, fasilitas gedung yang dirasa kurang cukup mengikuti standar PERMENPAR Republik Indonesia nomor 17 tahun 2015 tentang standar usaha gedung pertunjukan seni pada poin E mengenai penata suara dan pencahayaan dan juga untuk mematahkan pernyataan / issue bahwa musik klasik terkesan tua dan kuno maka gedung akan di desain dengan merepresentasikan bangunan klasik Eropa di era sekarang.

Kata kunci: Musik Klasik, Kota Bandung, Bangunan Klasik Eropa

Abstract : Indonesia is a country that has a lot of diversity in terms of language, race, ethnicity, religion, art and culture. The diversity that is currently developing is through the arts sector, one of which is the art of music. Music is the result of a work of art in the form of sound that is formed into one so that a song or composition is formed that expresses the thoughts and feelings of its creation through various main elements of music, such as harmony, melody, rhythm and form or structure of the song as well as forms of expression as a whole. (Jamalus 1988:1). One of the cities

that has the potential for growth and development of music in general or classical music is Bandung. In Bandung, there are several classical music communities such as AYSO Bandung, AVC Bandung, Bumi Siliwangi Orchestra and have a professional music group such as the Bandung Philharmonic. With the large number of music communities in Bandung, especially classical music, the building facilities are deemed insufficient to comply with the standards of PERMENPAR Republic of Indonesia number 17 of 2015 concerning the business standards of performing arts buildings in point E regarding sound and lighting and also to break the statement / issue that classical music If it seems old and ancient, the building will be designed to represent classic European buildings.

Keywords: *Classical Music, City Of Bandung, Classic European Buildings*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman baik dari bahasa, ras, suku, agama ataupun seni dan budaya. Keragaman yang saat ini memiliki perkembangan adalah melalui sektor seni salah satunya ialah seni musik. Musik yaitu hasil karya seni yang berupa bunyi yang dibentuk menjadi satu sehingga terbentuklah sebuah lagu atau sebuah komposisi yang mengungkapkan isi pikiran dan perasaan dari penciptakannya melalui berbagai unsur pokok musik yaitu seperti harmoni, melodi, irama dan bentuk atau struktur lagu serta bentuk ekspresi sebagai suatu kesatuan (Jamalus 1988:1). Dengan adanya perkembangan musik di Indonesia, maka banyak pula genre ataupun jenis musik yang ada salah satunya ialah musik klasik. Setelah banyak yang mendengarkan musik klasik di era modern ini mereka berpikir bahwa musik klasik tidak menarik, kuno, tua dan tidak gaul (cnnindonesia.com, diakses pada 20 September 2021). Akan tetapi pada kenyataannya banyak talenta dari generasi muda saat ini merupakan salah satu bukti eksistensi dan berkembangnya musik klasik di Indonesia.

Salah satu kota yang memiliki potensi pertumbuhan dan perkembangan musik secara general ataupun musik klasik ialah kota Bandung. Kota Bandung merupakan salah satu kota metropolitan di Jawa Barat sekaligus sebagai ibu kota provinsi. Selain itu sumber daya yang dimiliki

kota Bandung, termasuk sumber daya manusianya yang memiliki kreativitas yang tinggi dan dapat menghasilkan sesuatu yang baru (inovasi) dalam industri kreatif sehingga kota Bandung terpilih sebagai salah satu kota kreatif di Indonesia oleh UNESCO pada tahun 2015. Di kota Bandung juga terdapat beberapa komunitas musik klasik seperti AYSO Bandung (Acacia Youth String Orchestra), AVC Bandung (Alliance Violin Community Bandung), Orkestra Bumi Siliwangi dan memiliki satu grup musik professional seperti Bandung Philharmonic.

Dengan banyaknya komunitas musik di Bandung khususnya musik klasik, fasilitas gedung yang dapat menunjang serta sebagai tempat untuk berkumpulnya para komunitas musik ini dirasa kurang cukup. Menurut Yantra Tri Tirtoaji dalam wawancara pada hari Rabu, 22 September 2021 yang merupakan anggota sekaligus salah satu pengurus di bidang pendidikan grup musik professional Bandung Philharmonic mengatakan bahwa di Bandung belum memiliki gedung yang bagus dan sesuai dengan standar khusus untuk pertunjukan musik klasik padahal komunitas musik klasik terutama orchestra di Bandung sudah sangat banyak serta masih belum adanya gedung yang memenuhi syarat akustik yang bagus sehingga Bandung Philharmonic harus mendesain sebuah reflector untuk membantu serta meningkatkan kualitas suara disaat konser.

Melalui fenomena-fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa perancangan sebuah gedung untuk kebutuhan musik klasik di kota Bandung cukup penting. Dalam perancangan ini diperlukan sebuah fasilitas gedung pertunjukan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia nomor 17 tahun 2015 tentang standar usaha gedung pertunjukan seni pada poin E mengenai penata suara dan pencahayaan. Selain itu juga diperlukan nya kebutuhan ruang dan sirkulasi yang baik untuk komunitas musik klasik serta untuk mematahkan pernyataan / issue bahwa musik klasik

terkesan tua dan kuno maka gedung akan di desain dengan merepresentasikan bangunan klasik Eropa di era sekarang.

Identifikasi masalah

Berdasarkan hasil studi, observasi dan wawancara, berikut identifikasi yang ditemukan pada Perancangan Interior Auditorium Musik Klasik di Bandung :

- a. Dengan banyaknya komunitas musik klasik yang ada di kota Bandung, maka diperlukan nya sebuah gedung pertunjukan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia nomor 17 tahun 2015 tentang standar usaha gedung pertunjukan seni mengenai penata suara dan pencahayaan.
- b. Dikarenakan pertunjukan musik klasik yang tidak di adakan setiap hari, maka dibutuhkanya fungsi ataupun fasilitas penunjang lain yang dapat beroperasi setiap harinya.
- c. Dengan adanya pernyataan bahwa musik klasik terkesan tua dan kuno maka dibutuhkanya desain gedung yang merepresentasikan zaman klasik Eropa di era sekarang.

Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan masalahnya ialah sebagai berikut :

- a. Bagaimana merancang interior auditorium dengan penata suara dan pencahayaan sesuai dengan standar yang mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia nomor 17 tahun 2015 mengenai standar usaha gedung pertunjukan seni yang dapat memfasilitasi para komunitas musik klasik di Bandung ?
- b. Bagaimana merancang interior dengan fungsi ataupun fasilitas penunjang lain yang dapat beroperasi setiap harinya?

- c. Bagaimana merancang interior dengan merepresentasikan zaman klasik Eropa di era sekarang?

METODE PENELITIAN

Adapun metode Perancangan Interior Auditorium Musik Klasik di Bandung ialah sebagai berikut :

Pengumpulan data

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu sebagai berikut :

- a. Data primer

1. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh penulis pada gedung kesenian di Kabupaten Bandung. Kemudian penulis mengambil dokumentasi berupa pengambilan foto bangunan dan kegiatan yang dilakukan pada bangunan tersebut yang kemudian menghasilkan data. Hal yang dilakukan adalah mengamati kondisi sekitar, melakukan pendataan kondisi eksisting dan mengambil gambar sebagai bentuk dokumentasi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh penulis kepada :

- A. Ibu Nelly pengelola Gedung Budaya Sabilulungan terkait sejarah singkat pembangunan, fasilitas gedung, jumlah staff yang bekerja di dalam gedung, alur aktivitas pekerja dan pengunjung.
- B. Ibu Sri pengelola Gedung Rumentang siang terkait sejarah singkat, fasilitas gedung, jumlah staff, serta kepemilikan bangunan.

- C. Ibu Gema selaku pelaku seni musik di Orkestra Ikreasindo dan juga BBS yang sudah berkecimpung di dunia musik semenjak tahun 2007 (14 tahun) berdiskusi mengenai kendala saat konser, dan pengalaman musik serta pendapat beliau mengenai gedung pertunjukan di Bandung yang cukup nyaman untuk konser musik orchestra.
- D. Bapak Yantra Tri Tirtoaji selaku anggota dan pengurus di Bandung Philharmonic yang sudah bergabung dengan komunitas professional semenjak tahun 2018. Pembahasan mengenai Bandung Philharmonic, mengenai pengalaman bermusik, serta pendapat beliau mengenai musik klasik serta gedung pertunjukan di kota Bandung untuk musik klasik itu sendiri

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi literatur baik dari jurnal, maupun artikel terdahulu yang berhubungan dengan perancangan gedung pertunjukan, baik terkait dengan standarisasi gedung, akustik maupun topik-topik yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat pada perancangan.

1. Analisa data

Metoda penyusunan dan analisa dilakukan secara induktif dan deduktif :

A. Metoda Induktif

Metoda induktif yaitu melakukan pengumpulan data dan analisa melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi pada bangunan yang sejenis dengan pendataan fasilitas, pelaku dan kegiatan yang nantinya dapat digunakan untuk pembanding

dalam menyusun studi kebutuhan ruang, studi pelaku dan studi aktivitas.

B. Metoda deduktif

Metoda deduktif yaitu melakukan pengumpulan data dan analisis dengan mencari data melalui studi literatur yang berkaitan dengan proyek sejenis. Data yang didapat kemudian diringkas agar lebih mudah untuk di pahami.

2. Sintesa (penyatuan data)

Menyatukan data-data menggunakan data primer, kemudian diolah ke dalam program ruang yang meliputi :

- A. Kebutuhan Ruang.
- B. Hubungan antar ruang.
- C. Zoning dan Blocking.
- D. Pendekatan dan Konsep Perancangan.

3. Pengembangan desain

Pengembangan desain atau DED dikerjakan setelah semua tahap metodologi sudah terpenuhi sehingga tahu dan paham apa saja kebutuhan dan masalah yang harus diperbaiki. DED meliputi gambar kerja dari perancangan, gambar detail, gambar, render, dan juga portofolio.

HASIL DAN DISKUSI

Analisa site

- a. Judul Proyek : Perancangan Interior Auditorium Musik Klasik di Bandung
- b. Jenis Proyek : Fiktif / New Design
- c. Pemilik Proyek : Swasta

- d. Lokasi Proyek : Jalan Peta No. 209 Suka Asih Bojongloa Kaler Kota Bandung
- e. Jawa Barat 40231
- f. Luas Tanah : 10.349,47 m²
- g. Luas Bangunan : 4.964,22 m²

Adapun batasan lahan pada lokasi perancangan ini ialah sebagai berikut :

- a. Timur : Jalan Peta
- b. Selatan : Bumi Kopo Kencana
- c. Barat : Jalan Titian Kencana
- d. Utara : Festival Citylink

Tema perancangan

Tema yang akan di ambil berdasarkan tujuan Perancangan Interior Auditorium Musik Klasik di Bandung ialah untuk memenuhi kebutuhan terkait fasilitas yang sesuai dengan standar untuk para komunitas musik klasik di Bandung serta untuk mewadahi para komunitas musik klasik untuk dapat meningkatkan kreatifitas serta produktifitas dalam musik klasik.

Berdasarkan tujuan perancangan tersebut, tema yang dipilih adalah "creativity and productivity in classical music" yang memiliki tujuan untuk memperjelas tujuan perancangan yaitu sebagai tempat untuk berkreasi, serta memiliki produktifitas dalam musik klasik.

Konsep perancangan

Konsep perancangan yang dipilih ialah "bring the past to the present" dimana konsep ini dirasa cocok dikarenakan adanya issue yang mengatakan musik klasik membosankan akan tetapi di Indonesia sendiri belum ada interior design yang berkonsepkan desain klasik eropa itu sendiri. Dengan demikian perancang ingin merancang sebuah auditorium pertunjukan musik klasik dengan suasana yang memiliki ke otentikan pada masa klasik eropa.

Konsep organisasi ruang

Konsep organisasi ruang pada Perancangan Interior Auditorium Musik Klasik Di Bandung ini memanfaatkan pengelompokan aktivitas mulai dari pengelola dan karyawan, penampil, penonton, pengunjung restaurant ataupun pengelola dan pengunjung tempat les. Hal ini di kelompokkan agar memberikan kelancaran dalam menjalankan aktivitasnya baik dari aktivitas secara publik hingga aktivitas privat lainnya. Untuk di lantai 1 terdapat beberapa ruang yang dikelompokkan menurut aktivitas dan pengguna fasilitas itu sendiri. Adapun ruang-ruang publik yang dapat dikunjungi ialah lobi utama, auditorium utama, restaurant dan juga tempat les. Sedangkan untuk ruang-ruang yang bersifat tertentu atau privat diantaranya ada ruang VVIP, rehearsal room, changing & make up room, kantor pengelola dan karyawan, ruang rapat dan juga lobi artis. Selain ruang publik dan ruang privat ada juga ruang atau area yang bersifat service seperti lavatory, gudang, mushola, drink counter dan juga tangga darurat. Untuk di lantai 2 terdapat juga ruang-ruang yang dikelompokkan menurut aktivitas dan pengguna fasilitas itu sendiri. Adapun ruang-ruang publik yang dapat dikunjungi ialah lobi lantai 2, auditorium (balkon), mini auditorium, 2d visual art, dan juga sculpture art gallery. Sedangkan ruang yang bersifat tertentu atau privat ialah backstage room dan juga ruang operator. Selain ruang publik dan ruang privat ada juga ruang atau area yang bersifat service seperti lavatory, drink counter dan juga tangga darurat.

Konsep akustik

a. Floor Accoustic

Akustik pada lantai dibagi menjadi 2 treatment :

Sebagai peredam suara



Gambar 1 Carpet suede brown color
Sumber: google.com

Material peredam suara yang digunakan pada Perancangan Interior Musik Klasik Di Bandung ialah carpet suede brown color dengan ukuran 500 mm x 500 mm ketebalan 2 mm dan carpet tile black and grey color dengan ukuran 500 mm x 500 mm ketebalan 2 mm.

Sebagai media pemantul suara



Gambar 2 Lantai kayu sebagai pemantul suara
Sumber: google.com

Material sebagai media pemantul suara yang digunakan pada Perancangan Interior Musik Klasik Di Bandung ialah vinyl wood floor adaman teak, vinyl wood floor sandy brown color, vinyl wood floor dark brown color dan juga parquet wood floor dark brown color dengan ukuran masing-masingnya 910 mm x 150 mm dengan ketebalan 2 mm.

b. *Wall / Panel Accoustic*



Gambar 3 *Wall accoustic*
Sumber: Data pribadi

Akustik pada dinding yang digunakan pada Perancangan Interior Musik Klasik Di Bandung ialah panel akustik yang terletak di area panggung (belakang, samping kanan dan kiri) dan juga akustik sirip yang terletak di area penonton yang mana kedua treatment akustik ini memiliki fungsi untuk memantulkan suara baik untuk penonton atau penampil untuk mendengarkan serta mendapatkan kualitas suara yang terbaik.

c. *Ceiling Accoustic*



Gambar 4 *Ceiling Accoustic*
Sumber: Data pribadi

Akustik pada ceiling yang digunakan pada Perancangan Interior Musik Klasik Di Bandung ialah modular kayu dilapisi HPL putih yang menggantung diatas ceiling yang bertujuan untuk memantulkan suara ke area balkon dan area terbelakang agar mendapatkan kualitas suara yang terbaik.

Konsep pencahayaan

Konsep pencahayaan pada Perancangan Interior Auditorium Musik Klasik Di Bandung dibagi menjadi 2, diantaranya :

a. Pencahayaan alami



Gambar 5 Fasad bangunan, pencahayaan alami
Sumber: Data pribadi

Pencahayaan alami didapatkan dari masuk nya cahaya matahari dari luar menuju ke dalam ruangan melalu media kaca patri yang mana terletak pada main entrance pada auditorium musik klasik.

b. Pencahayaan buatan



Gambar 6 Pencahayaan buatan
Sumber: Data pribadi

Secara keseluruhan menggunakan pencahayaan buatan yang bersumber dari lampu downlight. Namun pada Auditorium

banyak menggunakan lampu sorot baik dari bawah, atas, ataupun samping dan juga menggunakan wall lamp sebagai pemberian aksen dan penerangan yang kecil disaat konser berlangsung.

Selain itu, pencahayaan buatan lainnya ialah chandelier dimana pencahayaan ini diletakan pada lobi utama, lobi lantai 2, VVIP Room, restaurant, dan juga mini auditorium yang bertujuan untuk memberikan kesan mewah dan classic pada ruangan.

Pencahayaan buatan terakhir yaitu pendant lamp yang diletakan pada lobi utama, lobi lantai 2, dan lobi depan main entrance yang bertujuan untuk memberikan suasana lebih elegan dan memperindah ruangan.

Konsep penghawaan



Gambar 7 Ac sentral
Sumber: google.com

Penghawaan yang digunakan di area ini adalah penghawaan buatan berupa AC sentral karena tidak adanya bukaan yang memungkinkan penghawaan alami masuk ke dalam ruangan. AC sentral ini diaplikasikan bertujuan untuk memberikan kenyamanan termal untuk pengguna secara merata dan tidak mengganggu estetika ruangan.

Konsep furnitur



Gambar 8 Konsep furnitur
Sumber: google.com

Konsep Funitur yang diterapkan pada Perancangan Interior Musik Klasik di Bandung ialah dengan menggunakan penggayan modern serta bentuk yang geometris yang menjadi bahasa desain yang digunakan dan diterapkan pada furnitur Perancangan Interior Musik Klasik di Bandung.

Konsep keamaan



Gambar 9 Sistem keamanan
Sumber: google.com

Semua area Perancangan Interior Musik Klasik Di Bandung menerapkan berbagai macam alat keamanan bangunan yang sangat berguna bagi keselamatan pengguna didalamnya apabila terjadi bencana di kemudian hari. Alat-alat keamanan tersebut meliputi CCTV untuk memantau keseluruhan kegiatan public didalam bangunan terutama di area showroom untuk menjaga display yang ditampilkan, smoke detector yang sangat berguna untuk mendeteksi adanya asap apabila terjadi kebakaran, sprinkler, dan APAR disetiap sudut lantai.

Hasil desain

a. Auditorium utama



Gambar 10 Langgam lingkaran
Sumber: Data pribadi

Bentuk atau form dari seating area ini menggunakan langgam lingkaran terpotong atau lingkaran tak penuh. Langgam tersebut digunakan baik pada auditorium utama ataupun balkon. Konsep kesamaan tersebut terinspirasi dari sejarah era musik Yunani dan abad pertengahan dimana memiliki langgam / rhytm yang sama atau dapat disebut juga monophonic dan homorhythmic. Dari bentuk lingkaran tak penuh ini juga memiliki tujuan untuk menyebarkan serta memantulkan suara dari penampil untuk dapat disalurkan kepada penikmat atau penonton pertunjukan.

b. Mini auditorium



Gambar 11 Konsep bentuk
Sumber: Data pribadi

Pada mini auditorium ini menggunakan konsep bentuk linear dimana semua berpusat pada ujung garis yang dimana panggung pertunjukanlah yang menjadi pusat utamanya.

c. Restaurant



Gambar 12 Konsep bentuk restaurat
Sumber: Data pribadi

Pada area restaurant ini konsep yang diterapkan ialah salah satu dinamika yang ada pada musik yaitu crescendo. Crescendo ialah dinamika dari suara yang lembut hingga ke keras, dalam hal ini konsep crescendo digunakan dalam konsep bentuk dimana pengaturan kursi dan meja makan dimulai dari kapasitas 2 orang, ke kapasitas 4 orang, ke kapasitas 6 orang dan pada akhirnya memuncak di bar table.

d. Tempat les (Bandung Music School)



Gambar 13 Konsep bentuk tempat les
 Sumber: Data pribadi

Pada area tempat les (Bandung Music School) ini memiliki pola bentuk ruang persegi panjang pada setiap bagian ruangnya, dimana hal ini terinspirasi dari kesederhanaannya music klasik era Yunani dan juga abad pertengahan.

e. VVIP lounge



Gambar 14 Konsep bentuk VVIP
 Sumber: Data pribadi

Pada area VVIP Lounge ini memiliki konsep bentuk eksklusif ataupun limited dimana hal ini ditunjukkan dari fungsi VVIP Lounge itu sendiri yaitu tempat menunggu ataupun tempat berbincang nya tamu undangan khusus yang sangat disegani untuk menghadiri acara konser atau pagelaran lainnya.

f. Ruang pameran



Gambar 15 Konsep bentuk ruang pameran
 Sumber: Data pribadi

Konsep bentuk pada ruang pameran ini mengikuti bentuk kolom-kolom yang ada dimana disetiap kolom diisi oleh partisi untuk memajang karya 2d visual art dan juga untuk penempatan instalasi sculpture art gallery.

g. Rehearsal room



Gambar 15 Konsep *rehearsal room*
Sumber: Data pribadi

Pada rehearsal room memiliki konsep bentuk seperti jajar genjang hal ini dikarenakan mengikuti bentuk fasad bangunan juga dirasa cocok untuk sebuah tempat untuk gladi dimana membutuhkan space yang luas.

KESIMPULAN

Merancang Auditorium haruslah mengikuti standar dan literatur yang sesuai dengan obyek yang akan di rancang dalam sebuah perancangan. Permasalahan pada poin penata suara dan pencahayaan dapat terjawab oleh literatur Akustik Lingkungan by Leslie L. Doelle, Theatre Buildings A Design Guide by Judith Strong, Scene Design and Stage Lighting by R. Craig Wolf, Dick Block dan standar yang mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia nomor 17 tahun 2015 mengenai standar usaha gedung pertunjukan seni. Sebuah gedung pertunjukan tentu harus adanya fasilitas-fasilitas penunjang guna untuk keefektifitasan serta keaktifan gedung tersebut. Pada Perancangan Auditorium kali ini fasilitas tambahan yang dapat memberikan

pertumbuhan aktivitas harian dalam gedung tersebut ialah adanya fasilitas tempat makan / restaurant, adanya fasilitas les (Bandung Music School) untuk mengembangkan minat dan bakat warga Indonesia khususnya Kota Bandung, serta adanya fasilitas pagelaran / pameran seni yang bernama 2d Visual Art dan Sculpture Art Gallery dimana berguna untuk mengenalkan sejarah serta pengetahuan lebih terhadap musik klasik itu sendiri. Perancangan sebuah gedung haruslah memiliki tema dan konsep yang baik agar perancangan dapat berjalan dengan lancar. Pada Perancangan Auditorium kali ini permasalahan mengenai issue bahwa musik klasik terkesan kuno dan membosankan dapat dijawab melalui sebuah gaya yang mampu untuk memberikan estetika yang mana menampilkan desain eropa klasik yang memiliki khas high ceiling, ornament, patri glass dan lain sebagainya yang dihadirkan kembali pada jaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dira, 2008. "Classical Music" <https://dyramits.wordpress.com/classical-music/>. Diakses pada 28 Agustus 2021
- [2] Mellissa, Venessa. 2015. "Pengaruh Musik Klasik Terhadap Perkembangan Otak" <https://www.futuready.com/artikel/health/pengaruh-musik-klasik-terhadap-perkembangan-otak/>. Diakses pada 13 September 2021
- [3] Primastiwi, Emma. 2018. "Menurut Perjalanan Musik Klasik di Indonesia" <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/music/merunut-perjalanan-musik-klasik-di-indonesia/>. Diakses pada 2 Oktober 2021
- [4] ZHR. 2021. "Jenis Pertunjukan Instrumental dalam Musik" <https://kumparan.com/kabar-harian/jenis-pertunjukan-instrumental-dalam-musik-1wkeFIYO6jh/>. Diakses pada 3 Oktober 2021
- [5] Hidayatullah, Riyan. 2020. "Mengenal Istilah Akustik" <http://staff.unila.ac.id/riyanhidayat/2020/11/09/mengenal-istilah-akustik/>. Diakses pada 20 Oktober 2021

- [6] Finance, Detik. 2019. "Transformasi Desain Ruang Tamu dari 400 tahun lalu hingga sekarang"
<https://finance.detik.com/foto-bisnis/d-4768690/transformasi-desain-ruang-tamu-dari-400-tahun-lalu-hingga-sekarang/1>. Diakses pada 5 Februari 2022
- [7] Tegar, Tomy. 2020. "Seni Arsitektur periode Abad Pertengahan di Eropa"
<https://www.tegaraya.com/2020/08/seni-arsitektur-zaman-abad-pertengahan-eropa.html>. Diakses pada 5 Februari 2022
- [8] Greelane. 2019. "Jendela Kaca Patri: Bentuk Seni Abad Pertengahan dan Meditasi Religius".
<https://www.greelane.com/id/sastra/seni-visual/stained-glass-4692208/>. Diakses pada 5 Februari 2022
- [9] Djnand. 2019. "Desain Interior Rumah Mewah Bergaya Eropa"
<https://serabutan.net/desain-interior-rumah-mewah-bergaya-eropa/>. Diakses pada 5 Februari 2022
- [10] Rumah.com. 2019. "Mengenal Arsitektur Kontemporer"
<https://www.rumah.com/panduan-properti/mari-mengenal-arsitektur-kontemporer-13990> diakses pada 5 Februari 2022
- [11] Aulia, Rachmita Nanda. 2019. "Gedung Pertunjukan Musik Pontianak" dalam JMARS (Jurnal Mosaik Arsitektur) Vol.7 No. 20. Pontianak : Universitas Tanjungpura
- [12] Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. 2015. "Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 17. 2015 tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukan Seni". Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Jakarta
- [13] Doelle, Leslie L. 1993. "Akustik Lingkungan" Jakarta: Erlangga
- [14] Routhledge. 2010. "Theatre Buildings A Design Guide" Association of British Theatre Technicians
- [15] Wolf, R. Craig. 2013. "Scene Design and Stage Lightning" dalam Wadsworth cengage Learning. USA : Wadsworth